

# *Mental Health Center* di Kota Kupang: Penerapan *Healing Architecture* untuk Kesehatan Mental

Isabela Neiska Hida Bunga<sup>1)</sup>, Theodora Murni C. Tualaka<sup>2)</sup>, Aplimon Jerobisonif<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

---

## Abstrak

Kesehatan mental telah menjadi masalah dunia yang kian mendesak. Gangguan kecemasan dan depresi menjadi kasus yang paling umum dan terutama terjadi di wilayah perkotaan. Di Kota Kupang, ketersediaan fasilitas kesehatan mental masih dikategorikan terbatas. Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Naimata, sebagai salah satu fasilitas yang ada, saat ini masih belum mampu memenuhi standar pelayanan yang optimal, yang dapat berpengaruh terhadap angka gangguan mental dan kasus bunuh diri. Dalam merancang *Mental Health Center* di Kota Kupang, digunakan pendekatan *healing architecture* yang diawali dengan analisis terhadap studi banding fungsional dan penerapan tujuh prinsip *healing architecture*. Pendekatan ini menawarkan hasil melalui penerapan ketujuh prinsip tersebut, yang meliputi: *Unity of Form and Function* dengan desain bangunan dinamis untuk menciptakan rasa aman; *Polarity* melalui penggunaan elemen kaca yang menyatukan ruang dalam dan luar; *The Living Wall* dengan dinding transparan di area rawat inap dan konseling; *Harmony with Nature and Site* melalui integrasi taman terapi; *Metamorphosis* dengan menghubungkan area rawat inap dan ruang luar; *Color Luminosity* melalui pemilihan warna dan material yang mendukung kenyamanan psikologis; serta *The Dynamic Equilibrium of Spatial Experience* melalui perancangan ruang yang seimbang dan aman.

**Kata-kunci** : Desain Terapeutik, *Healing Architecture*, Kota Kupang, *Mental Health Center*

---

## Abstract

*Mental health has become an increasingly pressing global problem. Anxiety and depression disorders are the most common cases and occur especially in urban areas. In Kupang City, the availability of mental health facilities is still categorized as limited. The Naimata Mental Hospital (RSJ), as one of the existing facilities, is currently still unable to meet optimal service standards, which can affect the number of mental disorders and suicide cases. In designing the Mental Health Center in Kupang City, a healing architecture approach was used which began with an analysis of functional comparative studies and the application of the seven principles of healing architecture. This approach offers results through the application of these seven principles, which include: Unity of Form and Function with dynamic building design to create a sense of security; Polarity through the use of glass elements that unite the interior and exterior spaces; The Living Wall with transparent walls in the inpatient and counselling areas; Harmony with Nature and Site through the integration of therapeutic gardens; Metamorphosis by connecting the inpatient area and the outer space; Color Luminosity through the selection of colors and materials that support psychological comfort; and The Dynamic Equilibrium of Spatial Experience through the design of a balanced and safe space.*

**Keywords** : *Healing Architecture, Kupang City, Mental Health Center, Therapeutic Design,*

---

## Kontak Penulis

Isabela Neiska Hida Bunga  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana  
Jl. Adi Sucipto Penfui, Kota Kupang, NTT 85111  
Telp: 0380-881590 Fax: -  
E-mail : [isabelbungaa@gmail.com](mailto:isabelbungaa@gmail.com)

## Pendahuluan

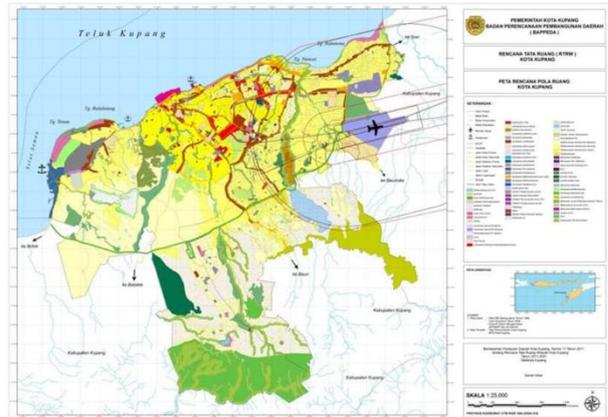
Isu kesehatan mental menjadi perhatian dunia saat ini, dengan salah satu faktor yaitu kemajuan teknologi yang menimbulkan persaingan ketat dan tuntutan yang menyebabkan terjadi tekanan mental. Tekanan-tekanan yang ditimbulkan memiliki efek samping berbeda-beda, baik disadari maupun tidak disadari oleh individu. Efek gangguan kesehatan mental dapat terjadi pada siapa saja dari berbagai usia, khususnya pada remaja (Wijaya, 2019).

Kesehatan Mental, menurut WHO, merupakan kondisi kesejahteraan individu yang ditandai dengan kemampuan mengenai potensi diri, mengelola stres, serta dapat beradaptasi secara optimal dalam kehidupan sosial dan profesional. Pada tahun 2019, sekitar 970 juta individu di dunia mengalami gangguan kesehatan mental, dengan gangguan kecemasan (*anxiety disorders*) dan depresi sebagai kasus paling umum, yang meningkat signifikan akibat pandemic COVID-19 (WHO, 2022). Di Indonesia, sekitar 6,1% populasi berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental, dengan remaja sebagai kelompok yang rentan (Kemenkes, 2023).

Prevalensi gangguan kesehatan mental lebih tinggi di wilayah perkotaan, seperti di Kota Kupang, dampak negatif tinggal di kota berpengaruh pada kesehatan mental terutama gangguan suasana hati dan kecemasan (Lederbogen dalam Tualaka, 2023), dimana faktor lingkungan seperti perundungan, stres, kekerasan dalam rumah tangga, dan depresi pascapersalinan berkontribusi terhadap Peningkatan kasus. Data menunjukkan pada tahun 2022, sebanyak 1.239 pasien yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Naimata, sementara sepanjang tahun 2023 tercatat 11 kasus bunuh diri di Kota Kupang yang mayoritas dipicu oleh depresi dan gangguan bipolar. Stigma sosial terhadap kesehatan mental serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan jiwa memperburuk kondisi ini (<https://www.victorynews.id>, 2023).

Pada kenyataannya layanan fasilitas kejiwaan yang ada di Kupang hanya terdapat di RSJ Naimata, satu-satunya layanan fasilitas kesehatan kejiwaan di Kota Kupang. Fasilitas yang adapun tidak sesuai dengan standar fasilitas kesehatan jiwa/mental sehingga membuat pemulihan pasien tidak berjalan dengan optimal baik secara mental maupun fisik (A. Nenobais, 2020). Berdasarkan data Badan PSSDM Kesehatan, RSJ Naimata memiliki 82 tenaga kerja, baik tenaga medis maupun non medis, jumlah tenaga keperawatan sebanyak 38 orang sedangkan pasien terdaftar dalam RS sebanyak 235 klien (Riskesdas 2018 dalam Adipusaka et al., 2023)). Ini artinya rasio antara perawat dan pasien 1:6, sudah melebihi batas standar maksimum, batas maksimum yang dimaksud adalah 1:3. Merujuk pada data yang telah dipaparkan, kondisi RSJ Naimata kurang memadai (Adipusaka et al., 2023).

Dari berbagai masalah di atas maka dari itu dibutuhkannya suatu fasilitas sebagai tempat untuk mencegah dan mengurangi gangguan kesehatan mental, yaitu *Mental Health Center*.



**Gambar 1.** Peta Rencana Pola Ruang Kota Kupang. Sumber: Setiadi A, 2018

Pendekatan *Healing Architecture* dalam perancangan *Mental Health Center* bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan pasien dengan mengintegrasikan elemen fisik, psikologis dan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan individu. Berbeda dengan rumah sakit jiwa, *mental health center* tidak hanya menyediakan layanan medis tetapi juga menawarkan fasilitas yang menciptakan ketegangan, kenyamanan, serta mendorong gaya hidup sehat dan aktif. Fokus utama pusat ini adalah pencegahan, pengobatan rehabilitasi penyakit mental melalui pendekatan skuratif yang dilakukan oleh psikiater atau terapi psikologis. Di Kota Kupang, penerapan konsep *healing architecture* dalam *mental health center* diharapkan menghadirkan fasilitas yang memperhatikan aspek kenyamanan, fungsi, dan kebutuhan pengguna guna mendukung penyembuhan secara holistik.

## Metode

Metode perancangan yang dipakai dalam perancangan ini adalah model perancangan beralur. Model perancangan beralur merupakan model perancangan yang lebih terarah karena mempunyai tujuan yang jelas dan lebih terfokus. Hal ini ditandai dengan adanya batasan-batasan yang dibuat untuk mempersempit masalah agar hasil rancangan sesuai dengan kebutuhan. Proses perancangan ini terbagi ke dalam tiga tahapan yang meliputi: 1) Input yang meliputi identifikasi masalah, pengumpulan dan kompilasi data; 2) Proses yang meliputi analisis dan sintesis; 3) Output yang meliputi konsep dasar, konsep perancangan, pra rancangan dan rancangan (Nuraini, 2010).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Tinjauan Pustaka

#### a. Pengertian dan Fungsi *Mental Health Center*

*Mental Health Center* adalah fasilitas yang menyediakan layanan kesehatan mental sebagai alternatif rumah sakit jiwa. Fasilitas ini menawarkan konseling, sesi curhat, dan berbagai layanan seperti evaluasi diagnostik, skrining, intervensi krisis, psikoterapi, rehabilitasi psikososial, manajemen pengobatan, dan perawatan penyalahgunaan zat. Fokus utamanya adalah pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi kesehatan mental melalui layanan kuratif jangka pendek oleh psikiater atau terapis. Berbeda dari rumah sakit, pusat ini memiliki fasilitas kecil yang berorientasi pada kebutuhan psikologis dan terapi interaksi. Kegiatan umum yang dilakukan di bangunan ini adalah konsultasi atau pemberian kesehatan mental seperti konseling, dan juga kegiatan pemberian waktu agar klien/pasien bisa mendapatkan ketenangan dari masalah di luar (Ligianto, A. dkk., 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), fasilitas kesehatan mental yang ideal harus mampu memberikan layanan yang terpadu, mulai dari pencegahan hingga rehabilitasi, dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan. *Mental Health Center* juga harus dirancang untuk mengurangi pandangan buruk terhadap penderita gangguan mental, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan (WHO, 2021).

#### b. Pengertian *Mental Health*

Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan (Fakhriyani D.V, 2019). Gangguan kesehatan mental dapat ditandai dengan perubahan suasana hati yang ekstrem, kesulitan berkonsentrasi, ketakutan berlebihan, delusi, perilaku agresif, serta keinginan bunuh diri. Beberapa jenis gangguan mental meliputi *anxiety disorder*, yang ditandai dengan kecemasan berlebihan; *eating disorder*, yang memengaruhi kebiasaan makan; *gangguan psikotik*, yang menyebabkan halusinasi dan delusi; *mood disorder*, seperti bipolar dan depresi; gangguan disosiatif, yang melibatkan kepribadian ganda akibat trauma; serta PTSD, yang muncul akibat pengalaman traumatis. Kesadaran akan kesehatan mental dan penanganan yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup individu yang terdampak.

Menurut *American Psychological Association* (APA), kesehatan mental tidak hanya berarti bebas dari gangguan mental, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk menjalani kehidupan yang produktif, membangun

hubungan yang sehat, dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Faktor lingkungan, genetik, dan pengalaman hidup juga memainkan peran penting dalam menentukan kesehatan mental seseorang (APA, 2020).

#### c. Tinjauan *Healing Architecture*

*Healing architecture* adalah pendekatan desain arsitektur yang menciptakan lingkungan mendukung penyembuhan pasien melalui elemen seperti bentuk, warna, material, dan interaksi dengan alam. Konsep ini memperhatikan kesejahteraan mental, fisik, dan spiritual, menggabungkan faktor medis, lingkungan, dan psikologis.

Menurut Jurnal *The Architecture of Erik Asmussen, healing architecture* (2000) membantu keseimbangan pikiran, emosi, dan keinginan penggunanya, serta menunjukkan efek penyembuhan seni dan arsitektur yang sebanding dengan alam. Pendekatan ini didasarkan pada tujuh prinsip utama, yaitu :

- 1) *The Unity Form and Function*: Desain arsitektur harus menyatu antara bentuk dan fungsi, memudahkan pengguna memahami tujuan bangunan.
- 2) *Polarity*: Menurut Coates prinsip ini merupakan perbandingan atau konsep dualitas dan perbedaan yang saling melengkapi .
- 3) *Metamorphosis*: prinsip metamorfosis merupakan kemampuan bangunan untuk beradaptasi dan berevolusi sesuai dengan kebutuhan pengguna dan lingkungan sekitarnya
- 4) *Harmony With Nature and Site*: Bangunan harus selaras dengan alam dan tapaknya, serta mendukung interaksi manusia dan lingkungan.
- 5) *The Living Wall*: Bangunan harus terhubung dengan lingkungan luar, menghindari kesan terkurung.
- 6) *Color Luminosity and Color Perspective*: Warna mempengaruhi suasana hati dan harus disesuaikan dengan fungsi ruang untuk mendukung penyembuhan.
- 7) *The Dynamic Equilibrium of Spatial Experience*: Pengalaman ruang harus seimbang antara simetri dan asimetri, mendukung kebebasan dan penyembuhan.

Menurut Ulrich (1984), lingkungan fisik memiliki dampak signifikan terhadap proses penyembuhan pasien. Desain yang mempertimbangkan aspek psikologis, seperti pencahayaan alami, warna yang menenangkan, dan akses ke alam, dapat mengurangi stres dan meningkatkan pemulihan. Konsep *healing architecture* juga sejalan dengan teori *biophilic design* yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan alam dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan produktif (Kellert et al., 2008).

## 2. Hasil Desain

#### a) Lokasi Perancangan

Lokasi berada di Jl. Taebenu, Naimata, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Berdasarkan arahan kebijakan RTRW Kota Kupang, lokasi tapak terpilih termasuk dalam

BWK III yang memiliki fungsi area campuran, pendidikan tinggi dengan kepadatan sedang, meliputi :

- a. Koefisien dasar bangunan (KDB) sebesar 70%
- b. Koefisien lantai bangunan (KLB) paling tinggi 3.0
- c. Koefisien dasar hijau (KDH) paling rendah 28 %
- d. Garis sempadan bangunan (GSB) sesuai dengan ketentuan rumija  $\frac{1}{2}$  rumija.



Gambar 2. Lokasi Perancangan

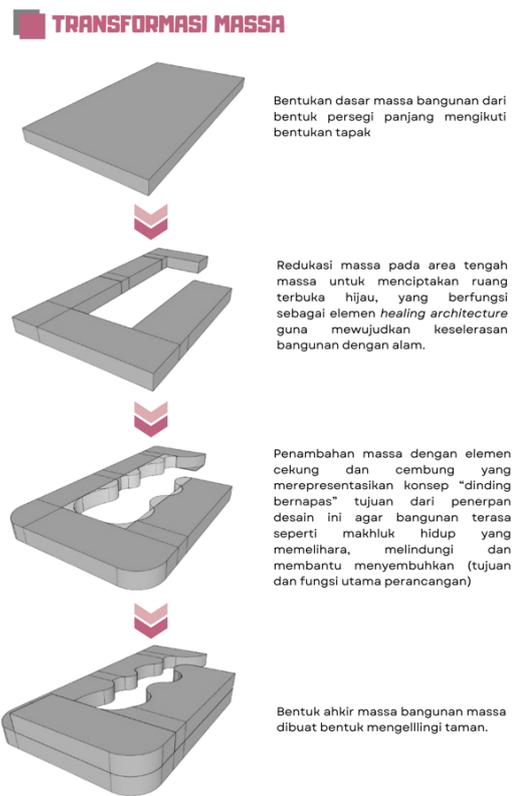
- b) Penerapan 7 Prinsip *Healing Architecture*

**Prinsip 1: Unity Form and Function**

Pada perancangan *mental health center* ini bentuk bangunan yang dipilih berusaha sebisa mungkin untuk menghindari dan mengurangi sudut karena mempertimbangkan kondisi pasien mental health center yang cenderung berperilaku bersembunyi ketika mengalami episode depresi. selain itu bentuk bangunan yang cekung dan cembung menunjukkan bagaimana dinding tersebut bernapas (keluar dan masuk). tujuan dari penerapan desain ini agar bangunan terasa seperti makhluk hidup yang memelihara, melindungi dan membantu menyembuhkan (tujuan dan fungsi utama perancangan). pemilihan bentuk yang berkelok-kelok/cekung dan cembung ini mengurangi rasa tertekan atau terkekang saat melewati koridor dibanding dengan bentuk kotak.

Transformasi massa bangunan diawali pembentukan dasar berbentuk persegi panjang karena menyesuaikan dengan bentuk tapak, tahap berikutnya melibatkan reduksi massa pada area tengah massa untuk menciptakan ruang terbuka hijau, yang berfungsi sebagai elemen *healing architecture* guna mewujudkan keselerasan bangunan dengan alam. Selanjutnya, dilakukan penambahan massa dengan elemen cekung dan cembung yang merepresentasikan konsep “dinding bernapas” tujuan dari penerapan desain ini agar bangunan terasa seperti makhluk hidup yang memelihara, melindungi dan membantu menyembuhkan (tujuan dan fungsi utama perancangan). Pada tahap akhir, massa bangunan diformulikasikan dengan konfigurasi yang mengelilingi taman, sehingga

menciptakan keterpaduan antara ruang dalam dan ruang luar serta meningkatkan kualitas lingkungan binaan.



Gambar 3. Transformasi Massa/Bentukan Massa

**Prinsip 2: Polarity**



Gambar 4. Penerapan Prinsip *Polarity*

Elemen yang digunakan pada penerapan prinsip ini adalah kaca. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana ruang dalam seolah-olah berada pada ruang luar/terbuka, sehingga dapat merangsang kondisi psikologis pasien. Ruang melewati ruang: aktivitas pada fasilitas konseling

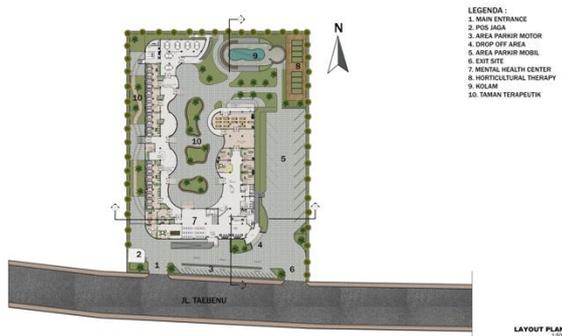
menggunakan taman Terapeutik (ruang luar) sebagai sirkulasi penghubung ke fasilitas rawat inap. Gambar berikut memperlihatkan posisi taman terapeutik dalam tapak.

**Prinsip 3: The Living Wall**



**Gambar 5.** Penerapan Prinsip *The Living Wall*

Penerapan prinsip ini terlihat dengan adanya elemen "dinding transparan" yaitu penggunaan kaca sepanjang area fasilitas rawat inap dan fasilitas konseling. Bentuk jendela yang cekung dan cembung menganalogikan bagaimana dinding tersebut seolah "bernapas" (keluar dan masuk).



**Gambar 6.** *Layout Plan*

Fungsi dari desain ini agar klien/pasien dapat merasakan bahwa *Mental Health Center* ini memelihara dan membantu menyembuhkan mereka. Jendela yang besar membingkai pemandangan taman terapeutik di sebelah barat. Jendela kaca dengan pintu yang dapat dibuka ini dapat berfungsi untuk menghubungkan ruang luar dan ruang dalam sehingga pengguna bangunan tidak akan merasa terkurung di dalam bangunan. Jenis material kaca yang digunakan adalah kaca tebal dan tidak reflektif, karena mempertimbangkan kondisi mental pasien yang sensitif terhadap refleksi diri sendiri.

**Prinsip 4: Harmony With Nature and Site**

Pola denah bangunan dan taman yang seirama menjadi salah satu penerapan prinsip *harmony with the nature*. Fasilitas taman terapeutik khusus (*horticultural therapy*): salah satu jenis kegiatan terapi lingkungan untuk klien/pasien dengan depresi yaitu *plant therapy/ horticultural therapy*. Pasien *mental health center* cenderung merasa menyerah untuk melanjutkan hidup

maka dari itu tujuan dari terapi ini mengajarkan pasien untuk memelihara segala sesuatu/makhluk hidup agar memberikan harapan hidup bagi pasien itu sendiri.



**Gambar 7.** *Horticultural Therapy*

Fasilitas terapi *aquatic*: untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan bagi pasien. Elemen air, seperti kolam, dapat memberikan efek psikologis positif, meningkatkan suasana hati dan mengurangi gejala kecemasan serta depresi.



**Gambar 8.** *Aquatic therapy*

**Prinsip 5: Methamorphosis**

Prinsip *metamorphosis* mengacu pada perubahan bertahap transisi ruang yang dirasakan pasien saat melewati ruang-ruang yang ada di dalam bangunan *mental health center*. Melalui transisi ruang yang lembut dengan interaksi alam, pada integrasi zonasi area konseling dan area rawat inap yang sekilas tampak terpisah dan tidak berhubungan. Prinsip metamorphosis ini diterapkan pada integrasi zonasi area konseling dan area rawat inap yang sekilas tampak terpisah dan tidak berhubungan. penempatan taman terapeutik diantaranya sebagai area transisi. konsep *intermediary space*, yaitu ruang yang berfungsi sebagai penghubung antara ruang luar dan dalam.

*Intermediary space* dirancang untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antara manusia dan alam, memungkinkan interaksi yang lebih dekat dengan lingkungan sekitar.



Gambar 9. Penerapan Prinsip *Metamorphosis*

**Prinsip 6: Color Luminosity and Color Perspectif**

**1. Warna**



Gambar 10. Penggunaan warna pada fasilitas *mental health center*

Ruang kamar tidur pasien menggunakan warna-warna pastel yang dapat memberikan kesan sejuk, nyaman dan damai yang berdampak pada psikologis pasien sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan. penggunaan warna hijau pada perabot dalam kamar tidur karena efek psikologi dari warna hijau yaitu dapat mengurangi kecemasan. Ruang konseling dan psikoterapi menggunakan pastel atau *crem beige* untuk memberi kesan menenangkan dan memberikan rasa nyaman bagi pasien saat melakukan konseling.

**2. Material**

Pemilihan material mempertimbangkan kondisi dan kenyamanan pasien.

a) Material Eksterior

Material yang digunakan untuk *secondary skin/double skin facade* adalah *hyperbolic almunium* yaitu material

fabrikasi; untuk material kaca digunakan kaca *reinforced* yang tebal dan tidak reflektif, dengan mempertimbangkan kondisi pasien yang sensitif terhadap refleksi diri sendiri. Jenis material kaca ini memiliki lapisan/serat logam dan baja sehingga memiliki kekuatan dan ketebalan ekstra serta tidak mudah pecah.

**MATERIAL EKSTERIOR**



Gambar 11. Material Eksterior

b) Material Interior

Material penutup lantai yang digunakan adalah vinyl, Pola butiran kayu dapat menciptakan nuansa hunian untuk unit rawat inap sehingga dapat menenangkan psikologis pasien; Material akustik pada dinding ruang konseling digunakan untuk meredam suara dan menciptakan suasana tenang. Hal ini sangat penting untuk menjaga privasi dan kenyamanan pasien selama sesi terapi; untuk dinding yang berlekuk menggunakan material *aluminium composite panel (ACP)*.

**MATERIAL INTERIOR**



Gambar 12. Material Interior

**Prinsip 7: The dynamic equilibrium of spatial experience**

1. Ruang rawat inap/kamar tidur pasien

Fasilitas rawat inap bagi pasien *mental health* meliputi perancangan ruang yang sesuai proporsi, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil agar memperkecil kemungkinan pasien berhalusinasi selain itu juga untuk memudahkan pasien beraktivitas dalam ruangan. Pemilihan perabot yang aman dan nyaman bagi pasien, jendela menggunakan *integral blinds* agar bukaan dari tirai dapat disesuaikan dengan kebutuhan cahaya alami oleh pasien.



**Gambar 13.** Ruang Rawat Inap

## 2. Ruang Konseling

Merancang interior ruangan yang menarik dan penggunaan warna dinding, warna aksesoris, dan karya seni yang terpasang dengan aman di area umum dan ruang terapi pasien yang mampu merelaksasikan pikiran pasien. Posisi psikolog dan pasien dalam ruang konseling juga diatur dalam posisi yang konfrontatif.



**Gambar 14.** Ruang Konseling

## Penutup

Perancangan *Mental Health Center* diharapkan mampu menghadirkan fasilitas yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup secara umum dan secara khusus meningkatkan kualitas kesehatan mental masyarakat Kupang. Dalam mewujudkan hal tersebut penerapan 7 (tujuh) prinsip *healing architecture* dapat menjadi jawaban bagi permasalahan kesehatan mental serta fasilitas *mental health* yang ada di kota kupang, melalui *Unity of Form and Function* penerapan desain bangunan dinamis untuk memberikan rasa perlindungan; *Polarity* dengan elemen kaca untuk menyatukan ruang dalam dan luar; *The Living Wall* melalui dinding transparan di area rawat inap dan konseling; *Harmony with Nature and site* melalui integrasi taman terapi; *Metamorphosis* dengan menghubungkan area rawat inap dan ruang luar; *Color Luminosity* melalui warna dan material yang mendukung kenyamanan psikologis; serta *Dynamic Equilibrium* untuk menciptakan ruang seimbang dan aman. Desain ini diharapkan menjadi model fasilitas kesehatan mental yang holistik dan mendukung

pemulihan kesehatan mental yang berkelanjutan di Kota Kupang.

## Daftar Pustaka

- Adipusaka, B.G., Fanggidae, L.W., & Bahantwelu, M. (2023). *Perancangan Mental Health Center Di Kota Kupang Menggunakan Pendekatan Arsitektur Fungsionalisme*. Prosiding Seminar Nasional SAINSTEK VI. Kupang.
- American Psychological Association (APA). (2020). *Mental Health: A Guide to Understanding and Improving Your Well-Being*. Diakses dari <https://www.apa.org>.
- Coates, G. J. (2000). *Seven principles of life-enhancing design*. Retrieved April, 28, 2011.
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental. Pamekasan: duta media publishing, 11-13.
- Kellert, S. R., Heerwagen, J., & Mador, M. (2008). *Biophilic Design: The Theory, Science, and Practice of Bringing Buildings to Life*. Hoboken, NJ: Wiley.
- Ligianto, A., & Kumurur, V. A. (2019). Pendekatan *Holistic Architecture* pada Perancangan Bangunan *Mental Health Care CENTER* di Manado (*Doctoral dissertation*, Sam Ratulangi University)
- Nuraini, C., & Sudrajat, I. (2010). Metode Perancangan Arsitektur. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Rambu Beverly. (2023). Detik-Detik Akhir Tahun 2023, Kasus Bunuh Diri di Kota Kupang Capai 11 Orang. VictoryNews. Diakses dari <https://www.victorynews.id>
- Rokom. (2021). Kemenkes Beberkan Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia. di akses dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>
- Tualaka, T. M. C.(2023). Pola Aktivitas Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Rekreasi di Ruang Publik Taman Nostalgia Kupang. Langkau Betang : Jurnal Arsitektur, 10(2), 50- 61.
- Ulrich, R. S.(1984). *View Through a Window May Influence Recovery from Surgery*. Science, 224(4647), 420-421.
- Wijaya, Y. D. (2019). Kesehatan Mental di Indonesia: Kini dan Nanti. Buletin Jagaddhita, 1(1), 1-4.
- World Health Organization (WHO). (2021). Mental Health: Strengthening Our Response. Diakses dari <https://www.who.int>
- World Health Organization (WHO). (2022). Mental Health. Diakses dari <https://www.who.int>